



Konsep Eskatologi Imam AL-Ghazali dan Relevansinya dengan Konstruksi Pemikiran Islam

Musthofa Bishri¹

Universitas Al-Amien Prenduan

Encung²

Universitas Al-Amien Prenduan

Korespondensi penulis: (1) musthofabishri15@gmail.com (2) encung34@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the concept of eschatology according to Imam al-Ghazali, its stages, and its relevance in the construction of Islamic thought. The method used in this research is qualitative-descriptive with a literature study approach. Data were collected from various works of al-Ghazali, such as *Ihya' 'Ulumuddin*, as well as relevant classical and contemporary Islamic literature. The analysis was conducted using theological and philosophical approaches to gain a deep understanding of al-Ghazali's ideas. The findings show that al-Ghazali divides eschatology into several main stages: death, life in the *barzakh* realm, resurrection, *hisab* (reckoning), *sirat* (the bridge), and the final journey of humans to either paradise or hell. Al-Ghazali employs sensory, imaginative, and rational approaches in explaining the concept of the pleasures of paradise and the torments of hell. His emphasis on divine justice and mercy serves as the fundamental basis of his eschatological conception. This study contributes to Islamic eschatology studies by highlighting the integration of theological, philosophical, and spiritual aspects in al-Ghazali's thought. The findings demonstrate the relevance of al-Ghazali's perspectives in understanding life after death and the significance of eschatology in the construction of Islamic thought.

Keywords: Eschatology, Al-Ghazali, Construction of Islamic Thought.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep eskatologi menurut Imam al-Ghazali, tahapan-tahapannya, serta relevansinya dalam konstruksi pemikiran Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai karya al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, serta literatur Islam klasik dan kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan teologis dan filosofis guna memahami gagasan al-Ghazali secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali membagi eskatologi ke dalam beberapa tahapan utama, yaitu kematian, kehidupan di alam *barzakh*, kebangkitan, *hisab*, *sirat*, serta akhir perjalanan manusia di surga atau neraka. Al-Ghazali menggunakan pendekatan indrawi, imajinatif, dan rasional dalam menjelaskan konsep kenikmatan di surga dan azab di neraka. Penekanannya pada keadilan dan kasih sayang Allah menjadi landasan utama dalam konsepsinya. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian eskatologi Islam dengan menyoroti integrasi aspek teologis, filosofis, dan spiritual dalam pemikiran al-Ghazali. Temuan ini menunjukkan relevansi pemikiran al-Ghazali dalam memahami kehidupan setelah kematian serta pentingnya eskatologi dalam konstruksi pemikiran Islam.

Kata Kunci: Eskatologi, Al-Ghazali, Konstruksi Pemikiran Islam.

PENDAHULUAN

Kematian adalah kenyataan yang pasti dan tak terelakkan. Setiap manusia dan makhluk hidup yang bernapas akan mengalami kematian suka atau tidak. Dalam pandangan Islam, kematian dianggap sebagai awal dari kehidupan baru, di mana kematian di dunia ini adalah permulaan menuju kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat (Zubdiyyatil Fakhriroh, 2020). Namun, pengetahuan dan pengalaman mengenai kematian ini tetap penuh dengan misteri.

Pembahasan tentang kematian juga menjadi bagian dari akidah dan keimanan. Lebih tepatnya adalah salah satu dari enam rukun iman, yaitu iman kepada hari akhir (N. Hidayat, 2021, hlm. 1). Selain itu, terdapat Hadits Nabawi yang menggabungkan kedua hal tersebut, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ (رواه البخاري والمسلم)

Dari Abu Hurairah ra, berkata, Rasulullah saw bersabda: *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangga. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu.* (H.R. Bukhari dan Muslim). (Waluyo, 2005)

Meskipun demikian, pada bagian tertentu masih banyak dari para filsuf dan teolog muslim yang berbeda pandangan tentang kebangkitan pada hari akhir tersebut, sebut saja Ibnu Sina yang sangat berjasa dalam membangun watak filosofis dalam eskatologi Islam, ia memperkenalkan suatu gagasan bahwa jiwa bersifat abadi sedangkan raga itu bersifat sementara. Adapun yang dibangkitkan pada hari kebangkitan adalah jiwa, tidak dengan raga. Hal tersebut ditolak oleh al-Ghazâlî dengan mengatakan bahwa konsep filosofis tersebut keliru (Suja'i, 2005). Menurutnya, mana mungkin manusia yang dahulunya memiliki raga tetapi setelah dibangkitkan raganya tersebut musnah dan menghilang, bukankah Tuhan itu maha kuasa atas segala sesuatu termasuk untuk hanya sekedar menampilkan kembali raga-raga yang lama ataupun yang baru?.

Ibn Rusyd dengan tegas menolak tuduhan al-Ghazâlî yang mengatakan bahwa para filosof mengingkari kebangkitan jasad. Menurut Ibn Rusyd, para filosof memahami kebangkitan jiwa dan raga dengan baik. Menurutnya, hasil takwil para filosof tidak boleh disebarkan kepada orang awam. Ibn Rusyd meyakini bahwa kebangkitan di akhirat bersifat ruhaniah, bukan jasmani (Suja'i, 2005). Sama halnya dengan Ibnu Sina yang mengatakan bahwa kebangkitan hanya melibatkan jiwa tidak dengan raga, berbeda dengan pandangan al-Ghazâlî dan mayoritas umat

Muslim yang menganggap kebangkitan juga melibatkan raga. Ibn Rusyd berpendapat bahwa kebangkitan jiwa lebih masuk akal karena alam akhirat itu sendiri bersifat ghaib, bukan materi.

Sedangkan menurut Fadlur Rahman, Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibn Rusyd keliru dan salah dalam memahami konsep kebangkitan. Mereka mengakui adanya dualisme (jiwa-raga) (Sampurna, 2021), padahal menurut Fadlur Rahman tidak ada satu pun pernyataan dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa manusia terdiri dari dua substansi berbeda, apalagi yang bertentangan, yaitu jiwa dan raga.

Kukuhnya keyakinan para pakar tersebut dalam merumuskan gagasan-gagasan mereka, yang bagi banyak orang mungkin dianggap salah atau bahkan menyesatkan, membuat mereka harus menghadapi berbagai konsekuensi berat. Mereka sepenuhnya menyadari bahwa ide-ide mereka dapat menyebabkan pergeseran paradigma dalam bidang keilmuan Islam (Sibawaihi, 2004).

Para pakar ini memahami bahwa membawa ide-ide kritis dan berbeda dalam ranah ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, terutama dalam konteks keagamaan yang sangat konservatif, tidak akan mudah. Mereka menyadari risiko besar yang terlihat, termasuk penolakan bahkan pengasingan dan berbagai bentuk tindakan lainnya. Misalnya pada masa pemerintahan Tugrul Beg dinasti Seljuk, tokoh terkemuka Asy'ariyah juga salah satu guru utama al-Ghazali Aljuwaini (w.1085) diungsikan ke Makkah dan Madinah karena alasan politik pada saat itu (Sibawaihi, 2004).

Salah satu isu yang bisa dikatakan umum dan masih menjadi perdebatan hangat yang belum membuahkan hasil yang signifikan adalah isu-isu yang membahas persoalan kehidupan setelah kematian (eskatologi) (Sampurna, 2021). Isu-isu seputar doktrin keagamaan ini sangat menarik untuk dicermati sebab terdapat suatu paradoks ketika persoalan ini diusung ke dalam tataran ilmiah.

Pada Abad Pertengahan Islam yang mencakup sekitar abad ke-8 hingga abad ke-12 M. Pada periode ini, para pemikir Muslim mengembangkan dan mengintegrasikan diskursus tentang eskatologi dalam konteks filsafat dan teologi Islam. Mereka berusaha untuk membuktikan bahwa jiwa tetap ada setelah kematian dan memberikan bukti filosofis tentang kehidupan setelah kematian. (Safaruddin, 2013) Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada keyakinan agama tetapi juga menggali pengetahuan lebih dalam tentang substansi jiwa.

Hal tersebut muncul dari anggapan keliru tentang kematian, sebagian besar orang menganggap bahwa dengan datangnya kematian berarti orang itu sudah tidak ada lagi selamanya. Tak akan ada istilah kebangkitan kembali, pengumpulan di padang mahsyar, dan akibat yang

harus di terima atas perbuatan amal baik dan amal buruknya. Menurut mereka matinya seseorang itu sama saja dengan matinya binatang-binatang atau seperti keringnya tumbuh-tumbuhan sebagaimana anggapan kaum atheis dan setiap orang yang berseberangan keyakinan.

Berbicara tentang eskatologi, secara umum adalah ilmu yang mempertimbangkan tentang hari terakhir, seperti hari kiamat, kebangkitan, dan hari perhitungan amal (Daia Putri & Wasik, 2022). Eskatologi juga sering dihubungkan dengan konsep kebangkitan setelah kematian. Ada juga pandangan bahwa eskatologi adalah studi tentang akhir dari sejarah atau kehidupan, serta bisa diartikan sebagai studi tentang kematian manusia. (Wahyu Roffi, 2023)

Kuatnya patri pemikiran eskatologi ini dalam ranah keilmuan, tampaknya dalam asumsi penulis memiliki akar dan hubungan yang sangat kuat dengan sosok besar al-Ghazali. Pasalnya, pada abad pertengahan Islam (periode al-Ghazali) ketika terjadi kontroversi pemikiran antara filsuf dan para teolog, tokoh ini muncul lalu meruntuhkan konsepsi eskatologi mereka, lebih tepatnya pada konsepsi kebangkitan kembali yang berkembang masa itu. (Sibawaihi, 2004) Serangan al-Ghazali tersebut merupakan serangkaian dari dua puluh serangan yang ditujukan kepada para filsuf, terutama pada konsepsi Ibn Sina.

Oleh karena masyarakat Muslim menganggap al-Ghazali sebagai Hujjatul Islam dan peranannya yang penting dalam perkembangan dan penguatan aliran teologi *Asy'ariyah* (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) sebagai salah satu aliran teologi Islam terbesar mereka secara perlahan menerima pandangannya, termasuk semua ide eskatologinya. Formulasi eskatologi yang dibuat oleh al-Ghazali, seperti gambaran fisik tentang akhirat termasuk surga dan neraka, kondisi kematian, doktrin siksa dan nikmat di alam kubur, syafaat, dan proses pengadilan, telah menjadi standar atau buku teks teologis bagi sebagian besar umat Muslim di seluruh dunia.

KAJIAN TEORI

1. Eskatologi menurut Filsuf dan Teolog

Eskatologi merupakan pemikiran filosofis yang fokus pada kehidupan jangka panjang di akhirat. Caranya adalah dengan menjauhkan diri dari kepentingan duniawi, mengendalikan nafsu, dan mengutamakan kehidupan akhirat. Selain itu, eskatologi juga mendorong manusia untuk mengikuti panduan spiritual sepenuhnya. Dalam filsafat Islam, eskatologi merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan kehidupan setelah kematian secara mendalam (Safaruddin, 2013).

Menurut Ibnu Rusyd, eskatologi adalah ilmu yang membahas kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan di akhirat. Pembahasan tentang eskatologi juga terdapat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Tahafut at-Tahafut*, di mana ia menyebutkan:

“Kehidupan manusia di akhirat merupakan sebuah kehidupan rohani, karena sesungguhnya tidak ada satupun yang mampu mengetahui kecuali Allah Ta’a>la> sesuai dengan disyariatkan oleh agama” (Suja’i, 2005).

Ibnu Rusyd meyakini adanya kehidupan setelah mati tersebut, akan tetapi yang menjadi perdebatan adalah, apakah jiwa yang akan dibangkitkan atau jiwa berikut dengan raga, ia berpendapat bahwa jiwa yang akan menjalani proses kehidupan setelah kematian, sehingga kemudian terjadi perdebatan antara dia dengan al-Ghazali yang terekam jelas di dalam kitabnya, *Tahafut Al-Falasifah* (Pridandi, 2023a).

Menurut Ibnu Sina, keabadian jiwa tercapai pada tingkat akal *Mustafad*, yaitu kondisi di mana manusia mencapai kesempurnaan jiwa sebelum meninggal. Jika seseorang berhasil mencapainya, ia akan menikmati kebahagiaan abadi di akhirat. Sebaliknya, mereka yang gagal karena terpengaruh oleh nafsu akan menghadapi penderitaan di akhirat (Huda, 2021).

Keabadian jiwa ini juga dipertahankan oleh Plato, Ia berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan jiwa. Jasad bersifat berubah dan cenderung pada dosa, sementara jiwa bersifat tetap, murni, dan mencintai kebenaran. Hidup di dunia dianggap tidak istimewa, seperti potongan pohon yang tak berarti. Makna kehidupan sejati terjadi ketika jiwa kembali ke asalnya, yaitu Ide Kebaikan. Namun, selama terkurung dalam tubuh, jiwa harus melepaskan kepentingan materi untuk mencapai kebebasan dan menyadari bahwa asalnya bukan dari tubuh, melainkan dari tempat yang lebih mulia (Wahyu Roffi, 2023).

Immanuel Kant, seorang filsuf yang hidup pada 1724–1804 M, menggunakan argumen moral untuk meyakinkan adanya kehidupan abadi setelah kematian. Menurut Kant, manusia selalu berjuang untuk mencapai kesempurnaan moral tertinggi, tetapi tidak dapat mencapainya sepenuhnya selama hidup di dunia. Karena itu, harus ada kehidupan setelah kematian sebagai kesempatan untuk mencapai kesempurnaan moral tersebut (Huda, 2021).

Secara umum eskatologi dibagi menjadi dua jenis, yaitu eskatologi umum dan eskatologi individu, Eskatologi umum berkaitan dengan kiamat, kebangkitan, pengadilan, surga dan neraka. Sedangkan eskatologi individu berfokus pada perjalanan dan nasib setiap manusia setelah kematian hingga hari kebangkitan. Ini meliputi kematian, alam barzakh, kebangkitan pribadi, dan pengadilan pribadi (Huda, 2021).

2. Konstruksi Pemikiran Islam

Pengertian konstruksi pemikiran Islam secara umum adalah proses intelektual yang sistematis untuk membangun dan mengembangkan pemikiran yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Mugiyono, 2015). Konstruksi ini bertujuan untuk menghasilkan pandangan atau solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, namun tetap kontekstual, sehingga dapat menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

Adapun dalam proses menyimpulkan gagasan al-Ghazali melibatkan beberapa elemen sebagai rujukan. Diantaranya,

a. Al-Quran dan Hadits

Para teolog muslim merumuskan suatu hukum berdasarkan pemahaman mendalam terhadap al-Qur'an yang dipadukan dengan hadis dan refleksi spiritual. Dalam menggali eskatologi, mereka memulai dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu hukum secara tekstual, sambil memperhatikan konteks turunnya ayat dan konsistensinya dengan ajaran Islam yang holistic (Y. Hidayat dkk., 2023).

b. Akal dan Spiritual

selain itu, mereka juga menggunakan pendekatan rasional untuk memahami simbolisme dalam ayat-ayat ghaib, seperti gambaran surga, neraka, namun tetap tunduk pada wahyu. ada dari mereka mendalami dimensi batiniah melalui tasawuf, menafsirkan akhirat tidak hanya sebagai akhir perjalanan, tetapi sebagai cerminan dari amal dan keikhlasan di dunia. Dengan integrasi antara teks, akal, dan hikmah spiritual (Daia Putri & Wasik, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, bersifat kepustakaan atau library research, yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, literatur yang diperlukan dalam penelitian. (Adlini dkk., 2022) Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku Ihya' Ulumuddin dan Tahafut Al-Falasifah karya dari Imam al-Ghazali sebagai rujukan primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi pesan yang terdapat dalam teks, gambar, atau media lainnya (Sugiyono, 2013). Metode ini membantu memahami makna mendalam dari teks-teks yang ditulis oleh Imam al-Ghazali di kitab Ihya' 'Ulumuddin dan Tahafut al-Falasifah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana kajian yang membahas tentang peristiwa-peristiwa di akhir zaman. Topik ini telah menarik perhatian banyak pemikir dari berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, teologi, dan

agama. Meskipun masing-masing disiplin memiliki pandangan yang berbeda, semuanya saling melengkapi dalam memahami kehidupan setelah kematian. Meski demikian, penting diketahui bahwa pembahasan eskatologi ini tidak hanya berfokus pada pertanyaan tentang kematian, tetapi juga membahas hal-hal yang lebih mendalam, seperti kebangkitan, penghakiman, keabadian jiwa berikut surga dan neraka (Fadhil, 2024). Kajian ini menyentuh aspek-aspek metafisika yang rumit, yang sering menjadi bagian penting dalam diskusi tentang kehidupan setelah mati.

Menurut al-Ghazali, memahami aspek metafisika ini sebagai pengalaman ruhani, pandangan yang menolak adanya kebangkitan jasad di hari akhir, baginya, pandangan semacam ini bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis Nabi (Suja'i, 2005). Oleh sebab itu, al-Ghazali menganggap pemikiran seperti ini, yang dianut oleh sebagian filsuf, sebagai pemikiran yang sesat dan bahkan mengarah kepada kekufuran (Al Gazhali, 2015, hlm. 334). Misalnya QS. Ar-Ra'ad/13 : 35. Yang berbunyi,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

Artinya: “Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ" (رواه البخاري والترمذي)

Artinya: “Gambaran tentang surga bagaikan sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas dalam pikiran manusia”.

Sebagian filsuf muslim, diantaranya adalah Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina berpendapat bahwa kebangkitan ruhani atau jiwa lebih masuk akal dan sesuai dengan logika kritis, karena alam akhirat bersifat ghaib dan bukan materi (Pridandi, 2023). Sementara itu, penjelasan dalam al-Qur'an dan Hadis tentang kebangkitan tubuh dianggap ditujukan untuk membantu orang awam memahami konsep tersebut dengan lebih mudah. Sedangkan menurut al-Ghazali, gambaran al-Qur'an dan Hadis tentang kehidupan akhirat tidak hanya merujuk pada kehidupan ruhani, tetapi juga mencakup aspek jasmani. Jasad akan dibangkitkan kembali dan bersatu dengan jiwa untuk merasakan kenikmatan surga atau siksaan neraka yang bersifat ruhani dan jasmani sekaligus

(Suja'i, 2005). Al-Ghazali menegaskan bahwa gambaran ini harus dipahami secara langsung sesuai teksnya, tanpa menafsirkannya secara kiasan atau metaforis.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam cara memahami eskatologi ini, lebih khusus terkait kebangkitan antara para ulama teologis dan filsuf mengenai jiwa dan raga. Guna menjawab rumusan masalah diatas, maka penulis akan memaparkan data tentang konsepsi eskatologis al-Ghazali dengan merelevansi eskatologi al-ghazali dengan konstruksi pemikiran islam.

Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam tradisi Islam, memiliki kontribusi signifikan dalam menggambarkan konsep eskatologi kajian tentang akhirat dan kehidupan setelah kematian. Metodenya dalam merumuskan gagasan eskatologi menunjukkan kesesuaian yang harmonis antara wahyu (Al-Qur'an), hadis, dan logika, sehingga menghadirkan pandangan yang tidak hanya teologis tetapi juga rasional dan filosofis (Samad, 2018).

a. Kesesuaian Al-Qur'an

Al-Ghazali memulai setiap gagasan eskatologinya dengan landasan pada al-Qur'an, karena ia memandang wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, misalnya, al-Ghazali sering mengutip ayat-ayat yang berbicara tentang surga, neraka, hisab, dan kebangkitan (QS. *Al-Baqarah*: 281; QS. *Az-Zalzalah*: 6-8) (Al Gazhali, 2005, hlm. 496). Ia menegaskan bahwa kehidupan akhirat adalah realitas yang hakiki, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Ankabut* / 29 : 64,

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui”

Ayat ini menjadi dasar baginya untuk menggambarkan bahwa kehidupan dunia adalah fana dan bersifat ujian, sementara akhirat adalah tujuan akhir manusia.

b. Kesesuaian Hadis

Al-Ghazali juga merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan secara rinci berbagai peristiwa eskatologis, seperti tanda-tanda kiamat, kehidupan di alam barzakh, dan gambaran surga serta neraka. Hadis-hadis tentang timbangan amal (*mizan*), jembatan yang lebih halus dari rambut (*shirath*) (Al Gazhali, 2005, hlm. 509), dan pemberian syafaat oleh Rasulullah menjadi rujukan penting baginya dalam memberikan penjelasan yang detail dan aplikatif (Al Gazhali, 2005, hlm. 510). Misalnya, hadis Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
خُفَاءَ غُرَاءَ غُرْلًا" (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan belum dikhitan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjadi pijakan baginya untuk menjelaskan bahwa kehidupan akhirat akan mengungkap seluruh realitas manusia tanpa terselubung oleh apa pun.

c. Pengalaman Spiritual (*Kasyf*)

Sebagai seorang sufi, al-Ghazali menempatkan pengalaman spiritual (*kasyf*) sebagai salah satu inti dalam memahami eskatologi, menekankan bahwa hakikat kehidupan akhirat tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya melalui akal dan nash, tetapi membutuhkan penyucian jiwa untuk mencapai pencerahan batin. Dalam pandangannya, *kasyf* adalah penyingkapan langsung yang diberikan Allah kepada hati hamba-Nya yang bersih dari noda duniawi dan telah mencapai kedekatan dengan-Nya (Al Gazhali, 2005). hal tersebut dapat diketahui dari penjelasan al-Ghazali yang sangat detail dan rinci dalam mempresentasikan konsepsi eskatologinya dan sekaligus membedakan eskatologi beliau dengan konsepsi eskatologi para teolog yang lainnya.

d. Kesesuaian Logika

Al-Ghazali adalah seorang filsuf yang menggunakan logika untuk menjembatani wahyu dengan pemahaman manusia. Dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, ia membantah para filsuf yang meragukan kebangkitan jasad di akhirat, dengan menggunakan argumen logis. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kuasa Allah melampaui batasan logika manusia. Ia menunjukkan bahwa kebangkitan jasad dan jiwa adalah sesuatu yang masuk akal, mengingat Allah telah menciptakan manusia dari ketiadaan (Al Gazhali, 2015). Oleh karena itu, bagi Allah, menghidupkan kembali manusia di akhirat tidaklah mustahil, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yasiin / 36 : 78 – 79, وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ، قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, "Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?". Katakanlah (Nabi Muhammad), "Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk"

Ayat ini terkait dengan kisah al-'As bin Wa'il yang mendatangi Nabi Muhammad saw. dengan membawa tulang belulang yang sudah hancur, lalu berkata, "Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh ini?".

Konsep eskatologi al-Ghazali cukup relevann dengan konstruksi pemikiran Islam karena mengintegrasikan dimensi teologis, filosofis, dan spiritual. Al-Ghazali memandang eskatologi bukan hanya sebagai kajian tentang kehidupan setelah mati, tetapi juga sebagai perjalanan batin untuk memahami hakikat keberadaan manusia dan tujuan akhirnya, yakni bertemu dengan Allah (*liqa' Allah*). Dalam perspektifnya, surga dan neraka merepresentasikan kondisi jiwa yang menjadi hasil dari amal perbuatan dan tingkat kedekatan seseorang dengan Allah selama hidup di dunia.

Melalui mukasyafah (penyingkapan spiritual), al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati di akhirat terletak pada kesatuan spiritual dengan Allah, sementara penderitaan terbesar adalah keterpisahan dari-Nya. Dengan pendekatan ini, eskatologi al-Ghazali relevan dalam membangun kesadaran umat Islam untuk menjalani kehidupan dunia dengan orientasi yang melampaui fisik, mengutamakan penyucian jiwa, dan mempersiapkan diri untuk kebahagiaan abadi di akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep eskatologi Imam al-Ghazali memberikan gambaran mendalam mengenai perjalanan manusia menuju Allah melalui proses kematian, kehidupan di alam barzakh, kebangkitan, hisab, shirat dan akhirnya kehidupan abadi di akhirat, baik di surga maupun neraka. al-Ghazali memadukan perspektif filsafat dan tasawuf, menekankan pentingnya persiapan spiritual melalui amal shaleh, penyucian hati, dan taqwa untuk menghadapi kehidupan akhirat. Eskatologi Imam al-Ghazali relevan dengan konstruksi pemikiran Islam karena menggabungkan ajaran teologis, filosofis, dan spiritual dalam memahami kehidupan setelah mati. Pemikiran ini mendorong keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual serta menjadi landasan bagi kesadaran ilahiyah dan kemajuan etis dalam peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al Gazhali, I. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Al Hidayah.
- Al Gazhali, I. (2015). *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al Falasifah)*. Forum.

- Daia Putri, R., & Wasik, A. (2022). Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pegamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat. *Abrahamic Religions (Jural Studi Agama-agama)*, 2.
- Fadhil, A. (2024). *PEMIKIRAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG ESKATOLOGI: STUDI KASUS KONSEP SURGA DAN NERAKA* [Tesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, N. (2021). Eskatologi dalam Perspektif Islam. *Mahad.uin-antasari.ac.id*.
- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>
- Huda, N. (2021). Tuhan, Manusia Dan Eskatologis. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2).
- Mugiyono. (2015). Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid Al-Jabiri. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, XIV(2).
- Pridandi, P. (2023a). Argumentasi Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi. *Jurnal Riset Agama*, 3(1).
- Pridandi, P. (2023b). Argumentasi Ibnu Rusyd tentang Eskatologi. *Jurnal Riset Agama*, 3(1).
- Safaruddin. (2013). Eskatologi. *Jurnal Al Hikmah*, 14(2).
- Samad, A. (2018). Teologi Asy'ariyah. *Jurnal Mimber Akademika*, 3(2).
- Sampurna, F. (2021). *Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Sibawaihi. (2004). *Eskatologi Al-Ghazali dan Faizlur Rahman*. Islamika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,.
- Suja'i, A. (2005). *Eskatologi: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Ibn Rusy* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Wahyu Roffi, R. (2023). *ESKATOLOGI DALAM PERSPEKTIF IBNU RUSYD DAN MULLA SADRA* [Tesis]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.

Waluyo, A. (2005). *Hadits Arba'in An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*. aw Publisher.

Zubdiyyatil Fakhroh, N. (2020). *Konep Dzikr Al-Maut dalam Perspektif Eskatologi Al-Ghazali* [Skripsi]. Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.